
PERAN IMAPAS UIN MALANG DALAM MEMBUMIKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PROGRAM IMAPAS MENGABDI

Faridah Amiliyatul Qur'ana

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

faridah.liverpool@gmail.com

Abstrak: Pengarusutamaan moderasi beragama oleh mahasiswa dilakukan untuk membumikan paham dan praktik moderasi beragama di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran IMAPAS (Ikatan Mahasiswa Pasuruan) UIN Malang dalam membumikan moderasi beragama melalui program IMAPAS Mengabdi di Dusun Ngaruh, Kabupaten Pasuruan. Pemilihan daerah tersebut karena terdapat dua agama yang diyakini masyarakat yaitu Islam dan Hindu. Metode penelitian menggunakan fenomenologi dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dari mahasiswa IMAPAS UIN Malang, tokoh masyarakat dan warga lokal dan sumber data sekunder lain yang mendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) IMAPAS UIN Malang mengimplementasikan moderasi beragama berdasarkan 4 indikator moderasi beragama antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal; 2) IMAPAS UIN Malang berperan dalam membumikan moderasi beragama pada 3 bidang antara lain bidang pendidikan, sosial dan keagamaan melalui program IMAPAS Mengabdi di Dusun Ngaruh.

Kata kunci: *Peran Mahasiswa, Moderasi Beragama*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural dari segi ras, suku, etnis, bahasa, budaya dan agama. Multikulturalisme menjadi kekayaan dan keunikan bagi bangsa Indonesia. Namun multikulturalisme yang tidak terarah rentan memunculkan potensi konflik di masyarakat, terutama pada perbedaan agama. Selain agama dan aliran kepercayaan yang beragam, di setiap agama dan aliran kepercayaan itu memiliki keragaman penafsiran yang berkaitan dengan ritual agamanya. Setiap penafsiran ritual agama itu memiliki penganut yang meyakini kebenaran atas penafsiran tersebut. Hal ini kemudian memunculkan konflik-konflik bernuansa

keagamaan, salah satunya karena cara pandang dan praktik beragama yang intoleran.

Berdasarkan rilis BPIP (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila) tahun 2020 mengungkapkan adanya peningkatan kasus intoleransi di Indonesia setiap waktu, salah satu yang paling dominan adalah kasus penolakan pendirian rumah ibadah umat minoritas. Hal ini diperkuat oleh riset SETARA Institute pada tahun 2020 yang menyebutkan bahwa terdapat 422 tindakan pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia. Sebanyak 184 tindakan diantaranya dilakukan oleh pelaku non-negara seperti masyarakat, individu dan organisasi kemasyarakatan (ormas). Tindakan pelanggaran yang dilakukan pelaku non-negara yaitu adanya 42 tindakan intoleransi, 32 tindakan pelaporan penodaan agama dan adanya 24 rumah ibadah yang mendapatkan gangguan.¹

Lebih lanjut, fenomena kekerasan atas nama agama juga menimbulkan konflik di masyarakat. Berdasarkan penyampaian Jenderal Idham Azis, menyebutkan setidaknya 9 kasus terorisme berlandaskan motif agama di Indonesia yang menyebabkan banyak korban yang meninggal. Hal ini diperkuat dari rilis laporan Kepolisian Negara Republik Indonesia, sepanjang tahun 2021 mencapai 370 pelaku terorisme, ada kenaikan 59,48% dari tahun 2020 dari 13 kasus terorisme tahun 2020-2021. Salah satu kasus yang menjadi perhatian publik adalah pengeboman gereja Katedral Makassar tahun 2021.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan agama dapat memicu konflik dan perpecahan di masyarakat. Hal ini disebabkan adanya cara pandang dalam memahami dan memaknai teks-teks agama yang berbeda. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh pengalaman, pendidikan dan lingkungan seseorang yang beragam.² Cara pandang ini kemudian berimplikasi pada sikap dan praktik beragama seseorang dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu dibutuhkan peran penting para tokoh agama, pemimpin negara dan tokoh masyarakat.

¹ Setara Institute, "Pandemi Lahan Subur Diskriminasi dan Intoleransi", 2021, diakses tanggal 14 Agustus 2022, <https://setara-institute.org/pandemi-lahan-subur-diskriminasi-dan-intoleransi/>.

² Nurdin dan Naqiyyah, "Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren Salaf", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14 (1), 2019, 86.

Selain itu yang tidak kalah penting yaitu adanya peran aktif mahasiswa dalam mereduksi terjadinya konflik umat beragama di Indonesia. Identitas mahasiswa yang kritis, religius dan dinamis ini sangat tepat untuk terjun langsung dalam membumikan paham dan praktik moderasi beragama di masyarakat. Oleh karena itu, Mahasiswa IMAPAS UIN Malang mengambil peran dalam membumikan moderasi beragama di masyarakat melalui program IMAPAS Mengabdi.

Moderasi beragama menjadi jalan tengah di tengah perbedaan keberagaman masyarakat Indonesia dan berjalan beriringan antara agama dan kebudayaan lokal. Tujuannya untuk mencari penyelesaian dengan sikap toleran dan moderat.³ Urgensi moderasi beragama adalah untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan melahirkan kesatuan cara pandang, tindakan dan sikap yang sadar dan bertanggungjawab dalam mengupayakan kerukunan umat beragama di Indonesia. Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di masyarakat perlu, 1) mengukuhkan pengetahuan dan pemahaman yang benar terhadap ajaran agama; 2) dapat mengendalikan emosi agar terhindar dari praktik beragama yang berlebihan atau ekstrem dan 3) memiliki kewaspadaan atau kehati-hatian yang berkelanjutan. Seseorang yang waspada akan selalu *check* dan *recheck* terhadap informasi dan pengetahuan yang didapatkan. Sedangkan kehati-hatian akan menyebabkan seseorang untuk terhindar dari godaan dan penyimpangan agama.⁴

Beberapa kajian literatur terdahulu yang relevan dengan peran mahasiswa dalam membumikan moderasi beragama yaitu antara lain, (1) Penelitian Moh. Khasairi, Dwi Endah Nuraini, Dwiky Okta Kusuma, Anik Udihul Jannah, Jalilah Alkhasanah, Savira Yulia Chandra dan Fathan Abrar Abdalla (2022) yang mengkaji peran mahasiswa di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Mahasiswa harus memiliki karakter *ash-shidqu, al amanah wa al wafa bi al 'ahdi, at taawun, al 'adalah* dan *istiqamah*. Ketika melaksanakan tugasnya mahasiswa harus menumbuhkan *tawassuth* dan *itidal, tasamuh, tawazun* dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Karakter tersebut perlu diimplementasikan dalam keseharian masyarakat Indonesia agar terbentuk sikap yang moderat. Sikap moderasi beragama ini dapat

³ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia* (Surabaya: Balai Diklat Keagamaan Surabaya, 2019), 49.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 182-185.

mewujudkan Indonesia yang damai dan toleran; (2) Penelitian Moh. Fauzan, Alifia Putri Yuanita, Allenta Elsa Brilyana, Arvina Pradita Mufidatul Khusnah, Intan Nurwibawanti dan Naila Khairunnisa (2022) yang mengkaji optimalisasi peran mahasiswa sebagai pionir moderasi beragama. Dalam perannya mewujudkan moderasi beragama ini mahasiswa dapat berperan dalam advokasi dan aksi secara langsung untuk terlibat dalam menciptakan perdamaian dan kerukunan umat berbangsa dan bernegara; (3) Penelitian Cahyono (2019) yang mengungkapkan bahwa peran mahasiswa diantaranya adalah a) agen perubahan (*agent of change*); b) kontrol sosial (*social control*); c) generasi penerus tangguh (*iron stock*); d) teladan (*moral force*). Keempat peran tersebut dapat diterapkan untuk mengimplementasikan moderasi beragama di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas masalah penelitian ini adalah bagaimana implementasi moderasi beragama pada program IMAPAS Mengabdikan dan peran IMAPAS UIN Malang dalam membumikan moderasi beragama di tengah perbedaan keberagaman masyarakat dusun Ngaruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap peran mahasiswa dalam membumikan moderasi beragama ini diteliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menemukan kebenaran alamiah dan mengonstruksikan makna atas perilaku yang dilakukan masyarakat. Penelitian ini menggunakan kualitatif sebab dilakukan interaksi antara informan dengan realitas sosial yang terjadi di Dusun Ngaruh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi, yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena dengan struktur pengalaman sadar sehingga menemukan makna dan isi pengalaman yang berhubungan langsung dengan obyek.⁵ Penelitian fenomenologi terhadap konstruksi realitas sosial yang dialami mahasiswa IMAPAS UIN Malang di Dusun Ngaruh untuk menggali peran mahasiswa IMAPAS UIN Malang dalam membumikan paham dan praktik moderasi beragama di masyarakat dusun Ngaruh. Penelitian ini memperoleh gambaran yang jelas untuk menjawab permasalahan penelitian terkait peran mahasiswa IMAPAS UIN Malang dalam membumikan moderasi beragama di Dusun Ngaruh.

Subyek penelitian ini yaitu mahasiswa IMAPAS UIN Malang, tokoh masyarakat dan warga lokal. Pemilihan subyek penelitian ini menggunakan

⁵ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2011), 23.

teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan yang lebih tentang kegiatan IMAPAS Mengabdikan dalam membumikan moderasi beragama serta mengikuti kegiatan pengabdian secara langsung. Informan penelitian ini diantaranya adalah 5 mahasiswa IMAPAS UIN Malang, Kepala Dusun Ngaruh, warga lokal dusun Ngaruh yang beragama Hindu dan warga lokal dusun Ngaruh yang beragama Islam. Dalam hal ini mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dan agen perubahan di masyarakat yang mengemban tugas untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, tokoh masyarakat dan warga lokal yang menjadi sumber informasi utama karena pengabdian IMAPAS UIN Malang dilakukan di daerah mereka. Tiga subyek penelitian ini menjadi modal besar untuk terwujudnya moderasi beragama di Dusun Ngaruh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk menggali fenomena yang terjadi dan memberi penjelasan yang lebih luas di luar fenomena yang diteliti. Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori yang menjadi landasan teoritis penelitian. Pertanyaan wawancara yaitu tentang latar belakang program IMAPAS Mengabdikan, kegiatan-kegiatan IMAPAS Mengabdikan dan peran yang dilakukan untuk membumikan moderasi beragama melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Studi dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang dimiliki mahasiswa IMAPAS UIN Malang seperti gambar, foto, arsip organisasi dan sebagainya.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis data fenomenologi Stevick-Colaizzi-Keen yaitu 1) mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada informan secara langsung; 2) menelaah setiap pernyataan informan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian; 3) mencatat pernyataan yang diungkapkan informan; 4) membuat daftar pernyataan agar tidak berulang dan tumpang tindih; 5) mengelompokkan unit makna ke dalam tema-tema tertentu; 6) membuat sintesis atau penjelasan dari unit-unit makna dan tema (deskripsi tekstural); 7) membuat deskripsi structural; 8) menggabungkan deskripsi tekstural dan deskripsi structural dan 9) membuat penjelasan naratif-komprehensif pada tiap makna dan esensi fenomena.⁶

⁶ Engkus kuswarno, *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 69-70.

Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan teknik yang ditemukan Sugiyono, yaitu 1) meningkatkan ketekunan dalam pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan; 2) menggunakan referensi yang mendukung peneliti untuk membuktikan data yang telah ditemukan di lapangan dan 3) *member check*.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Ngaruh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada realitas sosial masyarakat Dusun Ngaruh yang beragam dalam kehidupan keagamaan yaitu Islam dan Hindu. Fenomena kehidupan keagamaan yang beragam mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana praktik beragama di daerah tersebut dan apakah moderasi beragama telah dipraktikkan hingga tercermin dalam pola pikir dan sikap yang moderat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IMAPAS UIN Malang sebagai Organisasi Ekstra Kampus yang Moderat

IMAPAS (Ikatan Mahasiswa Pasuruan) merupakan salah satu organisasi mahasiswa ekstra kampus (OMEK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. IMAPAS UIN Malang terbentuk secara resmi pada bulan Mei tahun 2014. IMAPAS UIN Malang berasaskan kaidah Islam, Pancasila dan peraturan yang berlaku.⁷ IMAPAS UIN Malang menjadi wadah mahasiswa yang berasal dari Pasuruan untuk memperkuat tali persaudaraan dan mengembangkan diri dalam aspek spiritual, intelektual dan emosional. Selain itu juga sebagai wadah pembinaan minat bakat, inovasi dan kreativitas dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh mahasiswa tersebut.

Organisasi ini terdiri dari Badan Pengurus Harian dan 6 departemen yaitu departemen keagamaan, departemen pengkaderan, departemen pendidikan, departemen sosial budaya, departemen hubungan masyarakat dan departemen komunikasi dan informasi. Setiap departemen memiliki program kegiatan yang ditetapkan setiap awal kepengurusan untuk satu periode kepengurusan.

Organisasi ini bukan organisasi Islam sebagaimana IPNU (Ikatan Pemuda Nahdlatul Ulama) atau IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), namun organisasi yang berlandaskan kaidah Islam. Dalam melaksanakan

⁷ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) IMAPAS UIN Malang Bab I, Pasal 1.

roda kepengurusan setiap mahasiswa IMAPAS UIN Malang memperhatikan asas kaidah Islam, Pancasila dan peraturan-peraturan yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi ini merupakan organisasi yang moderat. Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ini memegang teguh nasionalisme dan tetap menjalankan syariat dengan baik. Selain itu juga dibuktikan dengan program-program kegiatan yang mengandung nilai-nilai moderasi agama, salah satunya adalah program IMAPAS Mengabdi.

Implementasi Moderasi Beragama pada Program IMAPAS Mengabdi

Program kegiatan IMAPAS Mengabdi merupakan program kegiatan kolaborasi antara departemen sosial budaya dan departemen pendidikan. Program kegiatan IMAPAS Mengabdi tahun 2021 dilakukan di Dusun Ngaruh, Desa Kayukebek, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Merujuk pada rilis BPS tahun 2020 yang mencatat bahwa jumlah penduduk kecamatan Tukur berjumlah 53.625 orang dengan rincian 52.089 orang beragama Islam, 168 orang Protestan, 342 orang Katolik dan 1.026 orang Hindu. Paparan data tersebut menunjukkan adanya keberagaman dalam kehidupan keagamaan masyarakat Kecamatan Tukur. Namun sejauh ini tidak tercatat pemeluk agama Buddha, Konghucu dan Aliran Penghayat Kepercayaan disana. Sebagai bagian dari Kecamatan Tukur, kehidupan keagamaan masyarakat Dusun Ngaruh juga beragam yaitu 60% beragama Hindu dan 40% beragama Islam.⁸

Mahasiswa IMAPAS UIN Malang memilih dusun Ngaruh sebagai tempat pengabdian karena memiliki budaya dan agama yang beragam, akses pendidikan yang minim, tempat yang terpencil dan terinspirasi dari pengabdian organisasi lain.⁹

Mahasiswa IMAPAS UIN Malang membumikan moderasi beragama melalui program kegiatan IMAPAS Mengabdi. Adapun moderasi beragama ini ditinjau dari empat indikator moderasi beragama versi Kementerian Agama Republik Indonesia adalah sebagai berikut.

a. Komitmen kebangsaan

Pada dasarnya komitmen kebangsaan berfungsi sebagai parameter untuk meninjau cara pandang, sikap dan praktik beragama terhadap

⁸ Wawancara dengan Bapak Marjuki (Kepala Dusun Ngaruh).

⁹ Wawancara dengan Salsa, Hafid, Rima, Roziqin dan Zannuba (Mahasiswa IMAPAS UIN Malang).

kesetiaan pada ideologi bangsa (Pancasila) sebagai dasar negara dan penerimaan terhadap prinsip-prinsip yang tertuang dalam UUD 1945 dan regulasi dibawahnya.¹⁰ Selain itu, komitmen kebangsaan juga berfungsi dalam upaya pembentukan kesadaran sikap untuk bertindak sesuai nilai-nilai Pancasila.

Di dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 126 terkait kajian tentang komitmen kebangsaan, lafadz *baladan aminan*, di mana *baladan* yang bermakna daerah, negara.¹¹ Kata *aminan* memiliki makna yang berbeda yaitu (1) aman dari rasa takut; (2) aman dari *had*; (3) aman dari azab Allah; (4) aman dari bencana alam; (5) aman dari peperangan.¹² Ayat tersebut memberi cerminan terkait komitmen kebangsaan Nabi Ibrahim yang senantiasa berdoa kepada Allah untuk menjadikan Makkah sebagai negara yang aman agar penduduknya merasakan kedamaian. Adanya kedamaian tersebut menjadi kunci ketaatan kepada Allah dan mewujudkan peradaban yang berkualitas.

Indikator komitmen kebangsaan ini diwujudkan dalam pelaksanaan upacara bendera pada peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia ke 76 yang pertama kali digelar di dusun Ngaruh dan pelaksanaan nonton bareng (nobar) film yang bernuansa kemerdekaan.

Nobar film dilakukan pada malam 17 Agustus setelah selamatan desa. Mahasiswa IMAPAS UIN Malang mengajak seluruh warga dusun baik anak-anak, pemuda, bapak-bapak, ibu-ibu dan tokoh masyarakat untuk menyaksikan film yang bernuansa kemerdekaan. Hal ini dilakukan untuk mengenang jasa para pahlawan dan mengingat kembali perjuangan yang sangat berat untuk mencapai kemerdekaan. Selain itu untuk mengajarkan kepada anak-anak dan pemuda dusun untuk belajar sejarah Indonesia dalam medium yang lebih menarik karena di sekolah mereka kurang antusias ketika belajar sejarah. Pada momentum ini mengajak seluruh masyarakat untuk merefleksikan kembali perjuangan yang telah

¹⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 43-44.

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedi AlQur'an Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 368.

¹² Afrizal el Adzim Syahputra, "Nasionalisme Nabi Ibrahim dalam AlQur'an (Nilai Cinta Tanah Air dalam Doa Nabi Ibrahim)", *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2019), 77-78.

dilakukan untuk kemudian diteruskan dan dikembangkan agar bangsa Indonesia menjadi lebih baik kedepannya.

Lebih lanjut, mahasiswa IMAPAS UIN Malang mengajak warga setempat untuk melaksanakan upacara bendera di lapangan dusun. Kepala Desa Kayukebek, Kepala Dusun Ngaruh, tokoh masyarakat Islam dan Hindu serta seluruh warga dusun Ngaruh hadir di upacara tersebut. Upacara terlaksana dengan khidmat dan lancar. Para pejabat desa, tokoh masyarakat dan warga setempat antusias karena hal ini merupakan pengalaman baru. Semangat kebangsaan yang melekat pada diri setiap masyarakat ini menjadi faktor utama terlaksananya upacara bendera dengan baik.

Upacara bendera merupakan serangkaian perbuatan yang dilaksanakan dengan khidmat, teratur dan tertib dengan adanya pengibaran dan penurunan bendera negara pada waktu-waktu tertentu.¹³ Upacara bendera merupakan implementasi dari nilai-nilai yang terkandung pada sila ketiga, “Persatuan Indonesia”. Tujuan upacara bendera adalah untuk 1) memperkuat persatuan dan kesatuan negara; 2) menumbuhkan rasa cinta tanah air; 3) memiliki kedisiplinan diri; 4) memiliki jiwa gotong royong; 5) memiliki jiwa kepemimpinan; 6) meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; 7) mempertebal semangat kebangsaan; 8) membentuk kekompakan dan kerjasama yang baik dan 9) menghargai jasa pahlawan.¹⁴

Sejarah upacara bendera Indonesia ini beriringan dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.¹⁵ Sejak proklamasi kemerdekaan sampai sekarang bendera pusaka merah putih diikutsertakan pada pelaksanaan upacara. Pelaksanaan upacara bendera merupakan wujud nasionalisme dalam diri warga negara Indonesia. Setiap warga negara menghayati paham kebangsaan yang tumbuh sebab

¹³ Indri Primavera, *Peran Upacara Bendera dalam Membentuk Karakter Disiplin, Tanggung Jawab dan Semangat Kebangsaan Peserta Didik (Studi Deskriptif Analisis di SDN 1 Lesmana)*, (Purwokerto: Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), 7.

¹⁴ Indri Primavera, *Peran Upacara...*, 9. Lebih lanjut Suhadi, *Keterampilan Kepramukaan*, (Semarang: Tim Penyusun, 2015), 79. Lebih lanjut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 22 tahun 2018 tentang Pedoman Upacara Bendera di Sekolah, 4.

¹⁵ Permenpora, *Penyelenggaraan Kegiatan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka* (Jakarta: Kemenpora, 2015), 1.

persamaan sejarah dan nasib untuk hidup bersama dalam satu kesatuan bangsa dan negara. Hal ini merupakan manifestasi dari rasa cinta tanah air yang memunculkan kesadaran untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan meskipun berbeda latar belakang agama, ras, suku dan budaya. Sebagaimana yang diungkapkan Ruslan Abdul Gani, nasionalisme yang berketuhanan Yang Maha Esa, berperikemanusiaan yang berorientasi internasionalisme, berpersatuan Indonesia yang patriotic, berkerakyatan serta berkeadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia.

Nasionalisme atau paham kebangsaan dalam sejarah Islam digambarkan dari sejarah Nabi Muhammad Saw yang rindu dengan tanah kelahirannya. Ibnu Abbas dalam hadis riwayat Ibnu Hibban menyebutkan kecintaan dan kerinduan Nabi Muhammad terhadap Makkah.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أُطِيبْتُ مِنْ بَلَدٍ وَأَحْبَبْتُ إِلَيَّ، وَلَا لَا أَنْ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ، مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ

Artinya: Dari Ibnu Abbas ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Alangkah baiknya engkau (Makkah) sebagai sebuah negeri dan engkau merupakan negeri yang paling aku cintai. Seandainya kaumku tidak mengusirku dari engkau nsicaya aku tidak tinggal di negeri selainmu.”¹⁶

Berdasarkan riwayat diatas dapat dipahami bahwa nasionalisme dan beragama bukanlah hal yang kontradiktif, melainkan saling terkait satu sama lain. Nasionalisme juga tertuang pada *hubbul wathan minal iman* yang dicetuskan oleh KH. Hasyim Asy’ari yang menunjukkan sikap cinta tanah air adalah bagian dari iman kepada Allah. Hal ini bukan berarti menjadikan tanah air sebagai Tuhan yang disembah melainkan sebagai wujud kecintaan kepada Allah. Makna *hubbul wathan* ini juga sesuai dengan *maqashid asy-syariah* yaitu menjaga agama, menjaga nyawa, menjaga harta, menjaga keturunan dan menjaga tanah air.¹⁷

Dalam hal ini, mahasiswa IMAPAS UIN Malang mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai *mu’ahadah wathaniyah* dan nilai *dusturiyah*. *Mu’ahadah wathaniyah* yaitu menjaga ikatan kebangsaan yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Ikatan kebangsaan ini harus terus dipertahankan oleh setiap warga

¹⁶ Shahih Ibn Hibban, “at ta’rifat”, (Beirut: Darul Kitab Al Arabi, 1405 H), 327.

¹⁷ M. Alifudin Ikhsan, “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif al-Quran”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2 (2), (2017), 113.

negara sebagai wujud komitmen terhadap bangsa Indonesia. Sedangkan *dusturiyah* merupakan turunan dari nilai *mu'ahadah wathaniyah*. *Dusturiyah* berarti setiap warga negara menaati peraturan yang sudah disepakati bersama selama peraturan-peraturan itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam¹⁸, sebagaimana sabda Rasulullah SAW., “dan kaum Muslim harus memenuhi syarat-syarat yang telah disepakati kecuali syarat yang mengharamkan suatu yang halal atau menghalalkan suatu yang haram.” (H.R. Tirmidzi).



Gambar 1 (Upacara Bendera di Dusun Ngaruh)

b. Toleransi

Toleransi menjadi parameter untuk meninjau sikap yang dimiliki para penganut agama yang berbasis moderasi beragama. Toleransi merupakan representasi Islam *rahmatan lil alamin* yang memberi penegasan bahwa eksistensi Islam tidak menyingkirkan agama atau budaya yang telah ada, melainkan Islam yang menyelaraskan nilai-nilai kultural masyarakat Indonesia. Sebagaimana semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang dilukiskan Mpu Prapanca di kitab Sutasoma, Indonesia merupakan negara majemuk. Agama besar dunia ada di Indonesia yaitu Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Tidak kurang dari 300 kelompok etnis dan 500 bahasa lokal. Perbedaan warna kulit, Indonesia Timur dengan kulit lebih gelap dan Indonesia Barat lebih kuning langsat atau coklat. Perbedaan waktu yang terbagi menjadi 3 yaitu Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA) dan Waktu Indonesia Timur (WIT).¹⁹ Keragaman ini dimanfaatkan untuk membangun kedamaian, kearifan, keadilan dan ketentraman untuk mencapai tujuan negara dan pembangunan manusia Indonesia secara utuh. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Q.S ar-Rum [30]: 22.

¹⁸ Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI, 2022), 112-114.

¹⁹ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 147.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْأَلْوَانُ لِكُلِّ شَيْءٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّعَالَمِينَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu, dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad Saw juga memberikan teladan untuk hidup damai di tengah perbedaan. Ketika di Madinah, Nabi membentuk Piagam Madinah yang berisi tentang 1) mereformasi sistem kabilah atau kesukuan; 2) mengenalkan konsep kesetaraan atau egaliter; 3) memberikan kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan dan 4) menegakkan keadilan. Nabi juga tidak pernah mempersulit Nasrani Najran ketika meminta izin untuk beribadah di masjid dan banyak interaksi lain yang dibangun Nabi dengan orang-orang yang berbeda agama. Toleransi ini tidak hanya kepada umat yang berbeda agama namun tentu juga pada umat Islam yang berbeda aliran atau mazhab.

Dalam konteks penelitian, indikator toleransi ini tercermin dalam beberapa kegiatan diantaranya adalah oncoran tahun baru Islam dan selamatan desa. Hal ini karena mahasiswa IMAPAS UIN Malang melakukan pengabdian ketika bertepatan dengan hari tahun baru Islam (*Muharram*) dan hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia.

Oncoran merupakan kegiatan yang dilakukan secara beramai-ramai mengelilingi kampung dengan membawa obor untuk memperingati tahun baru Islam. Masyarakat berkeliling dengan diiringi lantunan shalawat dan pujian yang indah. Hal yang menarik adalah rute perjalanan oncoran ini melewati rumah warga yang beragama Hindu, namun warga-warga Hindu tidak terganggu. Bahkan mereka ikut memeriahkan acara dengan membawa obor dan berkeliling bersama warga yang beragama Islam. Sedangkan selamatan deso ini dilakukan pada malam 17 Agustus. Hal ini dilakukan untuk mengenang jasa pahlawan dan mendoakan orang-orang yang telah meninggal. Selain itu juga untuk mengharap keamanan, kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh warga dusun Ngaruh. Kegiatan selamatan deso ini dihadiri oleh pemuka agama Islam dan Hindu sebagai orang yang dihormati di dusun dan yang memimpin doa bersama.

Lebih lanjut, toleransi ini tidak hanya terwujud pada kegiatan-kegiatan formal IMAPAS Mengabdikan, melainkan juga sudah menjadi cara pandang dan sikap yang melekat pada diri masing-masing warga karena

sejak kecil mereka sudah hidup berdampingan dengan yang berbeda agama. Misalnya pada pembagian waktu untuk beribadah. Ketika umat Islam mengumandangkan azan dan shalawat selesai, maka setelah itu akan terdengar nyanyian kidung oleh umat Hindu. Pengeras suara masjid dan pura juga tidak terlalu keras sehingga tidak mengganggu kenyamanan warga dusun. Selain itu, seluruh kegiatan dusun dilakukan secara kolaborasi sehingga perbedaan ini tidak terlihat sama sekali. Meskipun mereka berbeda dalam keyakinan namun mereka tetap bersama dalam kemanusiaan. Hal ini yang membuat kerukunan dan persatuan terjaga dan kokoh. Sebagaimana ketika ada warga yang meninggal, umat Islam dan umat Hindu saling ikut serta dalam mengantarkan jenazah ke makam.

Merujuk pada hal yang telah disebut diatas, mahasiswa IMAPAS UIN Malang telah berperan dalam mengimplementasikan nilai *tasamuhiyah* dan *insaniyah*. *Tasamuhiyah* merupakan salah satu nilai moderasi beragama yang terwujud dalam sikap menghargai orang yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. pendirian ini bisa dalam bentuk kepercayaan, kebiasaan, perilaku dan sebagainya. Nilai *tasamuhiyah* ini berkaitan dengan nilai *insaniyah*. *Insaniyah* merupakan nilai yang meniscayakan adanya kesadaran atas keberadaan manusia-manusia lain. Kesadaran ini mendorong manusia yang lain untuk tidak merasa paling benar, paling baik dan paling manusia dibandingkan manusia-manusia yang lain. Kemanusiaan ini adalah inti ajaran setiap agama.



Gambar 2 (Selamatan desa)

c. Anti kekerasan

Dalam konteks moderasi beragama indikator anti kekerasan yaitu aktualisasi sikap beragama yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang nirkekerasan. Salah satu bentuk kekerasan ini seperti radikalisme, yaitu paham yang ingin merubah sistem atau ideologi dalam tempo yang

singkat dengan melakukan kekerasan atas nama agama baik kekerasan fisik atau kekerasan non-fisik.²⁰ Radikalisme juga didefinisikan sebagai perilaku yang ekstrem dan tidak mengimplementasikan nilai-nilai agama yang moderat dan lunak.²¹ Radikalisme muncul sebab dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah kesalahpahaman dalam memahami teks agama yang tekstual. Legitimasi teks agama (al-Qur'an, Hadis dan kitab-kitab klasik Islam) yang tampak mendukung sikap radikal seperti Q.S at-Taubah: 29. Jika dibaca secara tekstual ayat tersebut seolah mendukung terjadinya peperangan, padahal untuk memahami makna ayat dibutuhkan keahlian ilmu tertentu untuk membaca secara kontekstual. Faktor eksternal meliputi a) aspek ekonomi, politik, hukum, sosial dan nilai-nilai Islam; b) aspek budaya dan c) aspek sosial-politik.²²

Berdasarkan hasil penelitian, permasalahan yang bersinggungan dengan kekerasan beragama tidak pernah ada di Dusun Ngaruh yang tercatat hingga saat ini. Masyarakat dusun Ngaruh menjalankan kehidupan keagamaan dengan damai dan toleran. Ketika umat Islam melakukan acara maka umat Hindu dengan sukarela membantu begitu sebaliknya. Organisasi keagamaan seperti Peradah (Persatuan Pemuda Hindu) dan IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) juga saling menghargai dan membantu ketika melaksanakan kegiatan Dusun.

Pada pelaksanaan kegiatan IMAPAS Mengabdi, setiap mahasiswa menerapkan prinsip anti kekerasan seperti ketika mengajar di sekolah dan madrasah. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, "Kasihilah manusia yang di bumi niscaya yang di langit mengasihimu". Ketika mengajar di sekolah juga tidak membedakan siswa yang muslim dan hindu. Interaksi yang dibangun adalah interaksi kesalingan dalam kebersamaan tanpa paksaan. Selain itu, dalam penyampaian materi di

²⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 45.

²¹ Bakri, S., Hasan A. K., Rohmadi, Y., dan Purwanto, "Reviewing The Emergence of Radicalism In Globalization: Social Education Perspectives", *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6 (9), 2019, 363-385; Sholihul Anwar, "Metode dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20 (1), 2022, 4.

²² Nuruzzaman dan Ukun Kurnia, *Radikalisme Beragama: Penguatan Sektor Pendidikan untuk Deradikalisasi Masyarakat* (Jakarta: Hadziq Publishing, 2021), 24-26.

kelas juga menampilkan wajah Islam humanis-kultural. Hal ini mengacu pada Q.S an-Nahl: 125 yang menjelaskan bahwa dalam menyampaikan materi menggunakan tiga metode yaitu *al-Hikmah*, *al-mauizah al-hasanah* dan *al-mujadalah*. Ketiga metode ini memposisikan manusia sebagai makhluk yang mulia dan *human oriented* yang berlandaskan kasih sayang. Selain itu, dalam bersosialisasi dengan masyarakat juga berorientasi anti kekerasan, menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang beragam agama atau keyakinan serta penuh toleransi.

Praktik anti kekerasan ini sesuai dengan salah satu nilai moderasi beragama yaitu nilai *rahamutiyah*, yaitu memberikan kasih sayang tanpa batasan dan non-diskriminatif. Nilai *rahamutiyah* merupakan fondasi dari moderasi beragama. Orang-orang yang menerapkan nilai *rahamutiyah* tentu tidak akan melakukan kekerasan kepada siapapun atas alasan apapun, khususnya atas nama agama karena semua agama mengajarkan cinta dan kasih sayang serta menjunjung tinggi kemanusiaan dan menjadi rahmat bagi siapapun tanpa memandang latar belakangnya. Setiap perbuatan yang akan dilakukan pasti mengutamakan kasih sayang dan menentang keras adanya kekerasan.

d. Adaptif terhadap budaya lokal

Keragaman budaya dan tradisi lokal masyarakat merupakan khazanah kekayaan bangsa Indonesia. Pada hakikatnya, agama Islam mampu menjembatani keragaman budaya dan tradisi lokal menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* menyuguhkan agama yang akomodatif terhadap budaya lokal. Jika ditinjau dari fakta sejarah penyebaran Islam di Nusantara dilakukan secara adaptif terhadap kebudayaan lokal. Islam di Nusantara melahirkan ajaran-ajaran yang dapat diselarasakan dengan produk kebudayaan lokal tanpa menghilangkan identitas masing-masing.

Pada dasarnya konsep akomodatif terhadap budaya lokal telah tercantum dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 148.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Menurut penafsiran Quraish Shihab pada ayat di atas dijelaskan setidaknya dipahami dalam tiga penafsiran sebagai berikut. (1) *bagi setiap umat ada kiblat sendiri-sendiri yang ia menghadap kepadanya*. Dalam hal ini, umat Islam memiliki kiblatnya sendiri yang telah ditetapkan Allah.²³ Pada ayat ini khitobnya tertuju hanya pada umat Islam sehingga perintah berlomba-lomba dalam kebaikan ditujukan kepada umat Islam agar bersaing dalam kebaikan. (2) *bagi setiap umat ada kiblat sendiri-sendiri yang ia menghadap kepadanya*. Setiap umat bebas menghadap kiblat yang sesuai dengan keyakinan masing-masing, dengan catatan untuk mendapat ridha Allah sehingga selalu tergerak untuk melakukan kebaikan-kebaikan secara berkelanjutan sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam ayat ini.²⁴ Pada ayat ini khitobnya tidak hanya bagi umat Islam melainkan kepada seluruh umat manusia. (3) *bagi setiap umat ada kiblat sendiri-sendiri yang ia menghadap kepadanya*.

Pada ayat ini Allah benar-benar memerintahkan Bani Israil melalui lisan Nabi-Nabi untuk menghadap ke arah tertentu. Pada perintah untuk menghadap Ka'bah sebagai kiblat bukan hanya untuk Bani Israil melainkan kepada seluruh umat manusia. Jika ada manusia yang tidak menghadapkan kiblatnya ke Ka'bah maka biarkan saja dan tetap berlomba-lomba dalam kebaikan.²⁵ Dalam penafsiran ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah tidak menghendaki paksaan dalam memilih kiblat dengan catatan tetap bergerak di jalan kebaikan. Hal ini dapat diaktualisasikan dengan akomodatif terhadap kebudayaan lokal sebagai representasi dari penafsiran ayat tersebut.

Praktik moderasi pada hal ini sebenarnya sudah dilaksanakan sejak dahulu. Misalnya yang telah dilakukan oleh walisongo dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Indonesia sehingga Islam dapat diterima dan menjadi agama yang banyak diikuti oleh masyarakat Indonesia sekarang. Kesenian wayang, gamelan dan bedug adalah contoh adanya adaptif terhadap budaya lokal yang telah dilakukan walisongo untuk menyebarkan syariat Islam.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian AlQuran* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 344.

²⁴ *Ibid.*, 355.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian AlQuran*, 356.

Pada konteks penelitian, mahasiswa IMAPAS UIN Malang juga memiliki peran dengan memperhatikan nilai-nilai dan budaya masyarakat setempat ketika membentuk kegiatan. Indikator adaptif terhadap budaya lokal tercermin pada kegiatan peringatan tahun baru Islam, perlombaan agustusan, tasyakuran agustusan, mengajar di sekolah dan di Taman Pendidikan Al Qur'an serta kegiatan-kegiatan lain. Setiap kegiatan yang dilakukan ini disesuaikan dengan adat masyarakat Ngaruh. Oleh karena itu, setiap sebelum kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan mahasiswa IMAPAS UIN Malang berkoordinasi dahulu dengan tokoh masyarakat dan pemuda karang taruna dusun Ngaruh. Hal ini dilakukan untuk menghormati dan menghargai adat dan budaya warga dusun Ngaruh yang multikultural. Selain itu, setiap kegiatan yang dilakukan selalu mengajak umat Islam dan umat Hindu untuk turut serta dalam kegiatan.

Dalam hal tersebut dapat dipahami bahwa mahasiswa IMAPAS UIN Malang mengimplementasikan salah satu nilai moderasi beragama yaitu nilai *'urfiah*. *'Urfiyah* merupakan nilai yang mencerminkan bahwa agama dan tradisi lokal tidak bertentangan. Sebagaimana kaidah fikih *al'adah muhakkamah*, adat istiadat menjadi rujukan hukum dan *ats-tsabit bi al-'urf ka ats-tsabit bi al-nash*, sesuatu yang telah ditetapkan berdasarkan adat posisinya sama dengan yang ditetapkan didalam nash. Rasulullah bersabda, "apa yang diyakini kaum muslim sebagai sesuatu yang baik berarti itu dianggap baik oleh Allah."



Gambar 4 (Koordinasi dengan warga dusun Ngaruh)

Peran IMAPAS UIN Malang dalam Membumikan Moderasi Beragama

Pada pelaksanaan program pengabdian di Dusun Ngaruh, mahasiswa IMAPAS UIN Malang berperan dalam mewujudkan moderasi beragama yang berorientasi terhadap upaya pemberian pelayanan kepada seluruh masyarakat Dusun Ngaruh, dalam berbagai bidang berikut.

a. Bidang pendidikan

Pada bidang pendidikan diwujudkan dalam lapak baca dan mengajar di sekolah. Mahasiswa IMAPAS UIN Malang menerima anak-anak yang beragama Islam dan beragama Hindu. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka pembiasaan hidup bersama tanpa melihat latar belakang agama yang dianut oleh masing-masing anak. Anak-anak belajar bersama di sekolah lalu membaca, menulis dan mewarnai di lapak baca yang dibentuk oleh mahasiswa IMAPAS UIN Malang. Anak-anak ini didorong untuk membiasakan sifat kebersamaan, toleransi dan kepedulian sosial kepada seluruh warga tanpa memandang agama agar timbul sikap keberagaman yang moderat dan inklusif. Hal ini dilakukan pada ranah *muamalah* (interaksi sosial) bukan ranah *ibadah* (ritual keagamaan).

b. Bidang sosial

Program kegiatan lebih banyak dikemas dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Peran mahasiswa IMAPAS UIN Malang dan tokoh masyarakat Dusun Ngaruh bersama-sama dalam satu kesatuan integral dalam mewujudkan hubungan sosial yang toleran, saling menghormati eksistensi umat yang berbeda dalam agama dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini merupakan wujud dari toleransi positif.

c. Bidang keagamaan

Pada bidang keagamaan diwujudkan dalam kegiatan praktik doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama Islam dan tokoh agama Hindu. Setiap warga memiliki kesempatan yang sama untuk berdoa menurut agama yang dianut secara bergantian. Selain itu, mahasiswa IMAPAS UIN Malang membentuk kegiatan ceramah moderasi beragama oleh tokoh agama Dusun Ngaruh. Tujuan ceramah moderasi beragama antara lain 1) menjalin persaudaraan antar masyarakat Dusun Ngaruh; 2) menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya moderasi beragama untuk mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis dan damai; 3) membangun kebersamaan demi persatuan umat beragama. Tokoh agama Islam dan Hindu harus mempererat tali silaturahmi dan menjaga tali persaudaraan antar umat beragama sebagai teladan bagi masyarakat Dusun Ngaruh. Dalam hal ini, tokoh karismatik memegang peran penting dalam mewujudkan sikap moderat masyarakat dengan semangat toleransi dalam hubungan sosial.

PENUTUP

Kesimpulan

IMAPAS UIN Malang sebagai organisasi ekstra kampus mengambil peran dalam upaya membumikan moderasi beragama di masyarakat. Organisasi ini mengimplementasikan moderasi beragama sesuai proporsinya yaitu dengan membentuk kegiatan pengabdian masyarakat di daerah yang multikultural. Setiap mahasiswa berperan sesuai bidang keilmuan yang dimiliki sehingga moderasi beragama dapat tersampaikan dengan baik sesuai strategi masing-masing bidang.

Saran

Komunikasi dan interaksi yang aktif sangat berperan dalam kegiatan yang bersinggungan langsung dengan masyarakat. Oleh karena itu, peran ketua pelaksana sebagai pemegang otoritas kegiatan menjadi penting. Kebersamaan ketua pelaksana, ketua organisasi, pejabat daerah dan tokoh masyarakat harus dibangun dengan baik dalam upaya membumikan moderasi beragama di masyarakat untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang toleran, harmonis, moderat, saling menghargai dan menerima eksistensi masing-masing sehingga tercipta perdamaian dan persatuan antar umat beragama. Selain itu partisipasi seluruh mahasiswa IMAPAS UIN Malang dan masyarakat setempat juga mempengaruhi terlaksananya kegiatan ini.

REFERENSI

**Akhmadi, Agus. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*.
Surabaya: Balai Diklat Keagamaan Surabaya, 2019.**

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) IMAPAS UIN Malang Bab I, Pasal 1.

Anwar, Sholihul. "Metode dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 1-20, 2022.

Bakri, S., Hasan A. K., Rohmadi, Y., dan Purwanto. "Reviewing The Emergence of Radicalism In Globalization: Social Education Perspectives." *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 363-385, 2019.

Cahyono. "Peran Mahasiswa di Masyarakat." *De Banten-Bode Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 32-43, 2019.

Ikhsan, M. Alifudin. "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al Quran." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*

-
- 108-114, 2017.
- Institute, Setara. *Pandemi Lahan Subur Diskriminasi dan Intoleransi*. Diakses Agustus 14, 2022. <https://setara-institute.org/pandemi-lahan-subur-diskriminasi-dan-intoleransi/>, 2021.
- Islam, Tim Penyusun Ditjen Bimas. *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam, 2022.
- Kurnia, Nuruzzaman dan Ukun. *Radikalisme Beragama: Penguatan Sektor Pendidikan untuk Deradikalisasi Masyarakat*. Jakarta: Hadziq Publishing, 2021.
- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2011.
- . *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- M. Fauzan, A.P. Yunita, A.E. Brilyana, A.P.M. Khusnah, I. Nurwibawanti, N. Khairunisa, B.R. Ginting. "Optimalisasi Peran Serta Mahasiswa Sebagai Agen Moderasi Beragama Dan Tantangannya." *Seminar Nasional Keislaman LP3 Universitas Negeri Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang. 75-81, 2022.
- M. Khasairi, D.E. Nuraini, D.O. Kusuma, A.U. Jannah, J.A. Khasanah, S.Y. Chandra, F.A. Abdalla. "Peran Mahasiswa Sebagai Pelopor Moderasi Beragama di Tengah Keberagamaan Masyarakat Indonesia." *Seminar Nasional Keislaman LP3 Universitas Negeri Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang. 32-43, 2022.
- Nurdin dan Naqiyah. "Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren Salaf." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 82-102, 2019.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 22 tahun 2018 tentang Pedoman Upacara Bendera di Sekolah.
- Permenpora. *Penyelenggaraan Kegiatan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka*. Jakarta: Kemenpora, 2015.
- Primavera, Indri. *Peran Upacara Bendera dalam Membentuk Karakter Disiplin, Tanggung Jawab dan Semangat Kebangsaan Peserta Didik (Studi Deskriptif Analisis di SDN 1 Lesmana)*. Skripsi, Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedi Al Quran Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

-
- . *Tafsir Al Mishbah Pesan, kesan dan Keserasian Al Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, Cetakan Kedua*. Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- Syahputra, Afrizal el Adzim. “Nasionalisme Nabi Ibrahim dalam Al Quran (Nilai Cinta Tanah Air dalam Doa Nabi Ibrahim).” *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 69-84, 2019.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.